

**TRADISI BALIMAU PAGA BAGI PENGANTIN
BARU DI KANAGARIAN BUNGO PASANG
KAB. PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan ilmu sosial politik program studi
pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana pendidikan*



Oleh:

VELLA TRIANI PUTRI
2006/73636

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

Halaman Persetujuan Ujian Skripsi

Judul : Tradisi Balimau Paga bagi Pengantin Baru di Kanagarian
Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Vella Triani Putri

NIM : 2006/ 73636

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

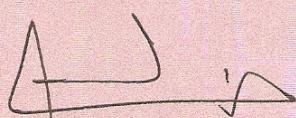
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 14 Oktober 2010

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Akmal, SH, M.Si
Nip. 196304011989031003

Pembimbing II



Drs. Syamsir, M.Si
Nip. 196107011987032006

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis 14 Oktober 2010 Pukul. 09.30 s/d 10.30 Wib*

Tradisi Balimau Paga Bagi Pengantin Baru di Kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Vella Triani Putri
NIM : 2006/ 73636
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Ilmu Sosial

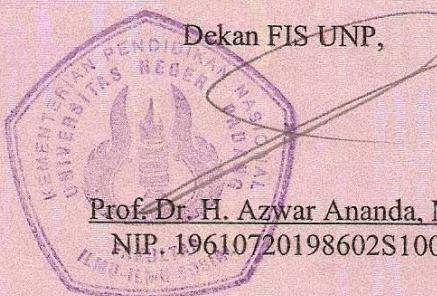
Padang, 14 Oktober 2010

Tim Pengaji

	Nama
Ketua	: Drs. Akmal, SH, M.Si
Sekretaris	: Drs. Syamsir, M.Si
Anggota	: Dra. Runi Hariantati, M. Hum Drs. Nurman, S, M.Si Dr. Dasril,M.Ag

Tanda Tangan

Mengesahkan:



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah Ya Tuhan Ku

Segenap rasa syukur ku hanyutkan pada Mu tuk limpahan karunia Mu pada Ela, hingga tiba masanya Ela meraih secercah bahagia meski banyak lara menghampiri batipun telah mengukir rasa, tapi seberkas senyuman mulai ada walau langkah tak tahu pasti, namun Ela percaya Engkau selalu ada, satu yang pasti rona kehidupan akan selalu berjalan, Ela tak boleh putus asa dan menyerah

Ya Tuhan..... yang Maha Agung

Meski Ela masih jauh dari harapan Mu

Namun engkau selalu mencerahkan kasih sayang tak terhingga untuk Ela seiring rasa syukur Ela pada Mu Ya Allah Ela persembahkan hasil karya ini untuk kedua orang tua Ela yang penuh kesabaran dan kasih sayang telah menuntun Ela serta selalu memberi yang terbaik untuk Ela.

Papa Ela Syahlul, S.sos dan Mama Ela Yunimar

Mama.....

Rangkaian Doa dan Harapan selalu mengiringi Langkah Ela walau senandung jiwamu nan sumbang namun tak pernah terlukis dijiwa mu, meski Ela tak mampu membala setiap tetes air matamu, walau Ela takkan bisa menghapus cucuran keringatmu namun satu harap di hati Ela karya Ela ini akan membawa kesejukan bagi sukmamu, Mama engkau adalah yang terbaik dalam kehidupan Ela, tak mampu Ela membala pengorbanan mu Mama.

Papa.....

Cucuran peluh yang membanjiri tubuh mu tak pernah kau hiraukan demi memberi kebahagiaan pada Ela, Raut wajah mu nan penuh lelah merajut hari demi hari mengantar Ela mencapai asa demi asa, agar nasib Ela menjadi guru yang selalu Ela cita-citakan. Terimakasih Papa untuk semua jerit payah mu membesarkan Ela.

Kebahagiaan ini juga Ela persembahkan
untuk Kakak Ela tercinta Shinta dan Santi

Terimakasih, buat semua dukungan dan doa unang, Ela sangat beruntung memiliki unang, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Unang Ti jaga diri dan kesehatan ya nang Ela kangen unang kalau Ela besok ke Jakarta lagi

kita jalan lagi ya nang

Terimakasi untuk pembimbing Ela Bapak Syamsir dan Bapak Akmal, yang telah membimbing Ela untuk meyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk penasehat akademik Ela Bapak Suryanef. Dan terimakasi pada dosen pengaji Ibu Rini Hariantati, Bapak Nurman, Bapak Dasril yang telah memberikan kritikan dan saran pada penulisan skripsi Ela. Dan terimakasih pada semua dosen Isospol atas semua wawasan dan ilmunya

Buat semua keluarga Ela

Ibu Padang Baru, makasih bu semua nasehat ibu akan selalu Ela ingat dan semoga ibu cepat sembuh dan bisa jalan lagi ya bu.
unang Ci dan Da Yal, makasih banyak ya nang

unang Iin dan Mas Cahyo, maksih banyak nang atas semuanya, tahun depan Ela ke Jakarta lagi ya nang

Jaka, Dea, Chika, Excel, jadilah anak yang baik

Bang Ovan, Dara dan Arya makasih banyak sampai ketemu tahun depan yaa.
Buat semua keluarga besar Ela di Painan

Semua Pak Uwo dan Mak Uwo, uni Wati, uni Pit, uni Reni, uda , makasih banyak uni na di tuni akan selalu Ela ingat. Pak Etek dan Etek makasih atas semua bantuanya dan doanya sehingga Ela bisa menyelesaikan skripsi ini.

Spesial ta ponakan tercinta Videla, Savina, Latifa dan Sefira kecil.

Teman-teman Ela:

Yang membuat hari-hari Ela penuh makna dan berwarna Ela akan selalu mengingat dan mengenang keindahan-keindahan yang pernah kita lalui bersama. Karna kebersamaan kita sejama ini sangat berkesan di hati Ela

Teman-teman wisuda oktober lalu via, gori, bundo (widia), cupit (elfitris maiza), mama (resi), hasna, yesi, ima dll semoga sukses selalu. uncu dan Ema makasih banyak udah mendengarkan semua curhatan Ela dan selalu memberikan semangat untuk Ela semoga kita selalu menjadi sahabat.

Mangkuak Q (Ojer) akhirnya kita wisuda juga maksih ya Say atas semuanya. Dian cepet nyusul ya yan.

Ira, Welni, Marini, Dila, Novi, Rahmi (mami), Ipit, Ezi cewek dan Ezi cowok, Yesi, Rika kita wisuda bareng nih

Welda, Nia, Ovi, Desi (kudeh), Aini (enek), Vera, Rahmi, Oma, Pitra, Robi, Abak.

Ofra cepet nyusul ya teman-teman ayo Semangat Frend. Teman-teman Ela yang baik Ela pasti akan merindukan kalian. Eeee ada yang lupa satu lagi ty-ty (Esty) maksih ty. Aini, Desi, Vera, Yesi teman-teman sebangku Ela haha kengen nih duduk saleret lagi.

Spesial to Rika Fauzi Handayani dan Adila Juita Siska, maksih ya Say tempat curhat Ela sedih dan senang makasi atas semua doa dan dukungannya kita akan menjadi Sahabat abadi selamanya. Semoga ika cepet dapat cowok yang baik untuk ika, hahaha kapan status jombo bisa lepas bari kita ka? hahaha dan ila langgeng terus ama dedet jangan suka mambek dong say. Kenangan yang tak terlupakan bersama teman-teman di kampus, nungguin dosen di jurusan. Tak lupa buat teman-teman PKN (R 2006 dan NR 2006) kebersamaan dan canda tawa kita semua takkan pernah terlupakan, walaupun jarak akan memisahkan kita.

Buk Mimi dan uni Sil, yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, makasih buk... ni sil....

Staff di kantor wali nagari Bungo Pasang Painan dan bako Ela , yang telah menyediakan waktu untuk di wawancarai. Dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu Thank's For All

Dan rasa syukur Alhamdilillah Ela pada Mu Ya Allah.

Engkau telah melindungi dan memberi kekuatan pada Ela Ya Allah. Ela tak akan pernah melupakan pertolongan Mu pada 11 Januari 2011 pukul 14.00-15.30 pemasanga ADO di RS. Harapan Kita, terimaksih buat keluarga besar dan teman-teman yang memberikan semangat dan dukungan pada Ela akhirnya operasi Ela bisa berjalan lancar, makasi juga buat dr. Raditio Prakoso dan dr. Poppy yang telah melakukan operasi dan buat dr. Masrul Syafri di RS. M. Jamil. Alhamdulillah Ya Allah berkat pertolongan Mu selama 20 tahun kebocoran jantung ini tidak pernah membuat Ela harus keluar masuk RS dan membuat keluarga Ela cemas dan repot. alhamdilillah

#harapan Ela.....

Semoga keberhasilan ini merupakan titik awal untuk meraih dan menggapai impian Ela dimasa yang kan datang

Amin....Ya Robbal Alamin

©2003 KAGAYA



ABSTRAK

Vella Triani Putri : NIM. 2006/73636. TRADISI BALIMAU PAGA BAGI PENGANTIN BARU DI KANAGARIAN BUNGO PASANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*, makna yang terkandung dalam tradisi *Balimau Paga* dan pergeseran yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan latar belakang penelitian pada saat sekarang ini tradisi *Balimau Paga* sudah mulai ada pengantin baru yang tidak melaksanakannya serta kurangnya pemahaman generasi muda tentang proses pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi *Balimau Paga*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dimana informan awal dipilih secara *purposive sampling* dan informasi selanjutnya ditentukan secara *snowball sampling*. Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data ini penulis kumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik penguji keabsahan data adalah dengan trianggulasi sumber dan metode. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *Balimau Paga* dilakukan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh pengantin baru yang menikah pada tahun itu, dimana ia *Balimau* dengan limau yang dibawakan oleh kerabat perempuan. Makna yang ada pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* adalah sebagai wujud pensucian diri untuk memasuki bulan suci Ramadhan agar ibadah puasa dapat berjalan dengan baik dan mendapat rahmat dari Allah. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* adalah kurangnya minat pengantin baru untuk ikut melaksanakan tradisi *Balimau Paga*, berkurangnya antusiasme masyarakat untuk ikut menyaksikan tradisi *Balimau Paga*, kurangnya keikut serta pemuda pemudi untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tradisi *Balimau Paga* ini mulai ada pengantin baru yang tidak ikut melaksanakan tradisi tersebut. Oleh karena itu disarankan kepada seluruh anggota masyarakat untuk mempertahankan adat atau tradisi *Balimau Paga* ini telah dijaga dan dijalankan oleh generasi terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Tradisi Balimau Paga Bagi Pengantin Baru di Kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dari segi materi maupun teknik penulisannya, semua ini kerena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh sebab itu penulis mengaharapkan kritikkan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempuranaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Akmal, SH. M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syamsir, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Runi Hariantati, M.Hum sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nurman, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Dasril, M.Ag sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Suryanef, M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berharga.

7. Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.
8. Bapak Ketua Jurusan dan Ibu Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik.
9. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan beserta staf pengajar Jurusan Ilmu sosial Politik.
10. Wali Nagari, Sekretaris dan Pegawai Wali Nagari di Kanagarian Bungo Pasang yang telah memberikan data dalam penulisan skripsi ini.
11. Masyarakat di Kanagarian Bungo Pasang yang telah penulis wawancarai selaku informan penelitian yang telah memberikan data dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teristimewa buat orang tuanku Bapak Syahlul, S.sos dan Ibu Yunimar serta kakak-kakakku yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu mendampingi dan memotivasiiku

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Padang, Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBERAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Tradisi	9
2. Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi	12
3. Perubahan Sosial atau Pergeseran Nilai dalam Budaya Minangkabau	27
4. Tradisi Balimau di Minangkabau	33
B. Kerangka Konseptual	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Fokus dan Lokasi Penelitian	37

C. Objek, Subjek dan Informasi Penelitian	38
D. Jenis Data dan Sumber Data	39
E. Alat Pengumpul Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisa Data	42
H. Teknik Pengujian Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Data Lokasi Penelitian	45
1. Letak Geografis Bungo Pasang	45
2. Keadaan Penduduk	45
3. Pendidikan	46
4. Mata Pencaharian	46
5. Agama	47
6. Keadaan social dan Budaya	48
2. Deskripsi Hasil Penelitian	49
a. Latar Belakang Timbulnya Tradisi Balimau Paga	49
b. Proses Pelaksanaan Tradisi Balimau Paga	52
c. Makna yang Terdapat Pada Tradisi Balimau Paga	59
d. Pergeseran yang Terdapat Pada Tradisi Balimau Paga	66
3. Pembahasan	68
a. Proses Pelaksanaan Tradisi Balimau Paga	68
b. Makna, Simbol dan Nilai yang Ada Pada Tradisi	
Balimau Paga	72
c. Pergeseran yang Ada Pada Pelaksanaan Tradisi	
Balimau Paga	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	46
Tabel 2.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kanagarian Bungo Pasang	46
Tabe. 3.	Mata Pencaharian Masyarakat di Kanagarian Bungo Pasang	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konseptual	36
-----------	---------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia, sebab masyarakat adalah orang yang hidup didalam kebudayaan. Dengan demikian tidak ada yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya

Upacara tradisional terutama yang berhubungan dengan religi atau sistem kepercayaan adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit diubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional sistem kepercayaan pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuji dan memohon keselamatan kepada Tuhan Abdul Syani (1994:24)

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki sendi agama yang kuat, masyarakat yang berbudaya, masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan tradisi. Perbedaan tempat mengakibatkan berbeda pula adat, istiadat, budaya dan tradisinya. Namun keanekaragaman inilah yang menjadikan masyarakat Minangkabau menjadi satu. Orang Minangkabau menyadari bahwa masyarakat dan kebudayaan juga tradisi itu selalu berubah. Hal ini sesuai dengan pepatah Minangkabau bahwa sifat adat terbuka karena “*adaik babuhua sintak*” (adat berbuhul sentak) yang maksudnya sewaktu-waktu buhul itu dapat dibuka segera.

Apabila kita perhatikan upacara adat masih dilakukan di Minangkabau sesuai dengan ketentuan adat masing-masing daerah dan ada juga mengalami

perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Upacara adat mengandung beberapa makna menurut masyarakat Minangkabau antara lain: 1) sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum, 2) sebagai sarana untuk menjalin rasa senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, 3) sebagai alat pengikat tali kekerabatan dalam kaum, kampung, dan dalam nagari, 4) sebagai wujud kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau yaitu duduk sama rendah tegak sama tinggi dalam masyarakat (Navis, 1984:74).

Salah satu dari sekian banyak adat istiadat dan tradisi di Minangkabau adalah *Balimau Paga* yaitu suatu tradisi yang dilakukan setahun sekali yang dilaksanakan pada saat kita akan memasuki buan suci Ramadhan, biasanya yang kita lihat pada masyarakat didaerah lain untuk memasuki bulan suci Ramadhan mereka mandi bersama-sama ketepi sungai dengan tujuan mensucikan diri untuk melaksanakan puasa esok harinya. Tapi pada masyarakat yang ada di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan mereka memasuki bulan suci Ramadhan melakukan tradisi yang disebut oleh masyarakat setempat dengan tradisi *Balimau Paga* dimana seluruh masyarakat yang ada di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan berbondong-bondong datang ke tepi sungai di daerah itu untuk menyaksikan pengantin baru yang menikah pada tahun itu balimau.

Tradisi ini diawali dengan datangnya iring-iringan datuak, imam khatib, kapalo kampuang, alim ulama, dubalang dan pengantin baru yang diiringi dengan pembunyian alat-alat musik seperti talempeng, sarunai. Sebelum menuju tempat yang sudah ditentukan, iring-iringan itupun dihadang dengan tari pasambahan yang dilakukan oleh para pemudi-pemudi sebagai pertanda bahwa datuak-datuak

dan para pengantin baru itu sudah datang dan pertanda bahwa pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* akan dimulai. Setelah semua orang berkumpul pada tempat yang sudah ditentukan datuak pun melimaui dirinya sendiri dan diikuti oleh kapalo kampuang, imam khatib, malin, dubalang dan penganti baru dengan limau yang dibawakan oleh karib kerabat. Tradisi *Balimau Paga* umumnya dilakukan oleh para pengantin yang baru menikah dan sangat penting dilakukan oleh pengantin baru sebagai tradisi turun menurun yang selalu dilakukan saat akan memasuki bulan suci Ramadhan. Sedangkan tujuan dari tradisi *Balimau Paga* adalah sebagai wujud penyucian diri bagi pengantin baru untuk memasuki bulan suci Ramadhan dan sebagai pengeras tali silaturahmi antara mamak dan kemenakan.

Tradisi *Balimau Paga* sudah menjadi tradisi yang diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun pada masa lalu. Tradisi ini banyak mengandung makna dalam kehidupan masyarakat setempat. Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi mengakibatkan nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai yang lama terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisional menjadi pudar (Ani Rostiyati, 1995:2).

Demikian pula upacara tradisional sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh

modern. Demikian juga dengan tradisi *Balimau Paga* yang diadakan sekarang ini di kanagarian Bungo Pasang. Perkembangan zaman dikhawatirkan lambat laun juga dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam upacara tersebut. Dari observasi awal yang peneliti lakukan dapat kita lihat dari keikutsertaan generasi muda untuk melaksanakan tradisi itu sudah mulai berkurang. Pada masa dahulu generasi muda sangat antusias untuk menyaksikan dan ikut memeriahkan pelaksanaan tradisi itu, tapi sekarang orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan tradisi sudah mulai berkurang dan tidak semeriah dulu lagi.

Begitu pula halnya dengan pertunjukan kegiatan anak nagari dalam tradisi ini sudah mulai bergeser. Dahulu pada umumnya semua muda-mudi di kanagarian Bungo Pasang ikut mempertunjukkan tari-tarian dan randai dalam pelaksanaan tradisi itu. Persiapan untuk acara itu pun dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan tradisi itu dipertunjukkan. Namun sekarang tidak begitu banyak para generasi muda yang ikut memeriahkan tradisi *Balimau Paga* dan latihan yang dilakukan secara bersama-sama pun tidak dilakukan lagi.

Adanya perubahan fenomena dalam tradisi juga ditandai dengan keikutsertaan pengantin baru untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* pun sudah mulai berkurang. Sekarang ada pengantin baru yang tidak mau mengikuti pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*. Hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan .

Disamping itu, dahulu sanksi yang diberikan pada pengantin baru yang tidak mengikuti pelaksanaan tradisi adalah dengan membayar denda yang disebut dengan "*maantaan daging*" dimana pihak laki-laki mengantarkan daging lengkap dengan bumbu-bumbunya ke rumah pengantin perempuan. Setelah daging itu dimasak oleh pihak perempuan maka daging itu dibawa lagi ke rumah pihak laki-laki. Jika denda tidak dibayar dan tidak ada yang mengantar daging maka orang kampung akan meletakkan jantung pisang di depan pintu masuk rumah pengantin itu. Hal itu dilakukan orang kampung untuk mempermalukan mereka karena mereka belum membayar denda dengan *maantaan daging* sebab mereka tidak mengikuti pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*. Tapi sekarang mungkin karena tidak diberlakukan lagi pembayaran denda dengan mengantar daging bagi pengantin baru yang tidak mengikuti tradisi itu maka saat ini ada beberapa pengantin baru yang tidak mau mengikuti pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* tersebut.

Masyarakat di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan, sebelumnya sangat mematuhi peraturan-peraturan hukum adat khususnya tentang tradisi *Balimau Paga*. Namun akhir-akhir ini sudah terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai yang dianut. Hal ini terbukti masih ada yang melanggar peraturan atau tidak menghadiri pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* sehingga menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat. Generasi muda di kanagarian Bungo Pasang umumnya banyak yang telah pergi merantau keluar, baik itu untuk menuntut ilmu maupun untuk bekerja mengadu nasib di perantauan. Dapat dikatakan generasi muda yang tinggal dan menetap di Bungo Pasang tidak begitu paham tentang

pentingnya atau tidaknya untuk tetap melakukan dan mempertahankan tradisi
(wawancara dengan Neli fitri, 25 Maret 2010)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa sudah terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai yang ada dalam hukum adat masyarakat di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan. Bertitik tolak dari latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang "TRADISI BALIMAU PAGA BAGI PENGANTIN BARU DI KANAGARIAN BUNGO PASANG KABUPATEN PESISIR SELATAN". Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* di Kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan, makna yang terkandung dalam tradisi *Balimau Paga*, dan pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* tersebut..

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna dari tradisi *Balimau Paga*
2. Kurangnya keikut sertaan generasi muda untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*
3. Tidak diberlakukannya lagi pembayaran denda bagi pengantin baru yang tidak mengikuti pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* sehingga banyak diantara mereka yang tidak mau lagi mengikuti atau melaksanakan tradisi ini.

4. Banyak pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

Sehubungan dengan tradisi *Balimau Paga* yang sangat luas permasalahannya dan kompleks sekali sifatnya, maka perlu diberikan batasan masalah dalam penelitian ini, dengan demikian yang menjadi fokus dan batasan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan adat *Balimau Paga*, makna yang terkandung pada tradisi *Balimau Paga* dan pergeseran apa yang terjadi pada tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah diatas dapat dibuat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan adat *Balimau Paga* yang dilakukan oleh masyarakat di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Makna apakah yang terkandung dalam tradisi *Balimau Paga* tersebut?
3. Pergeseran-pergeseran apakah yang terjadi dalam tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pelaksanaan adat *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Memahami makna yang terkandung dalam tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan

3. Mengetahui pergeseran-pergeseran yang terjadi pada tradisi *Balimau Paga* di kanagarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama hukum adat dan Antropologi Budaya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda Bungo Pasang sebagai pewaris adat dalam hal pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*.

3. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan wawasan serta pengetahuan mahasiswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *Balimau Paga*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan suatu hal telah menjadi kebiasaan seseorang, tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisipun dapat mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut.

Tradisi adalah suatu kesepakatan sosial (masyarakat) pada waktu, tempat tertentu. Dengan demikian tradisi dapat diperbarui dan dirubah jika ada kesepakatan baru dalam masyarakat tertentu, hal ini sama juga berlaku dalam budaya masyarakat Minangkabau. Menurut harser (1982) dalam Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (2006:11) secara teoritik tradisi tidak terjadi dengan sendirinya. Tradisi terbentuk melalui proses tahap kreasi (penciptaan, pemunculan kreasi), terhadap resepsi (penerimaan), tahap konvensi (kesepakatan) dan tahap

pengukuhan (tradisi). Masyarakat membuat ketentuan-ketentuan atau aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara adat pada tahap pengukuhan.

Marshal Hodgson (Marshal.2009) mengatakan tradisi pada hakikatnya bukanlah pola perilaku, melainkan suatu dialog yang hidup dan berakar pada referensi bersama. Pengertian tradisi seperti dituliskan oleh Muhammad Abed Al Jabiri dalam Al Turatswal Hadatsah (Rozihan. 2005) adalah sesuatu yang hadir dan menyertai keyakinan kita yang berasal dari masa lalu kita atau orang lain baik masa lalu jauh maupun dekat. Karena definisi tradisi sebagai ”sesuatu yang hadir dan menyertai keyakinan kita” maka mengangkat dan menyibukkan diri dengan tradisi adalah masalah yang abstrak dan bisa dibenarkan. Sebab ia merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mangembangkanya.

Menurut Badudu Zain (1994:54) tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku-suku berbeda-beda. Selain itu tradisi dikaitkan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Bambang Rudianto,1991:12).

Lain halnya dengan Poerwadarminta (1995:34) Ia mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan ajaran yang diturunkan dari nenek moyang. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama, yang mana kebiasaan inilah yang menjadi tradisi. Apabila kebiasaan tertentu diterima masyarakat dan dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga tindakan yang berlawanan dengan

kebiasaan itu dilakukan sebagai pelanggaran terhadap hukum, maka hal ini dipandang sebagai hukum.

Sedangkan menurut Willa Huky (1986:14) mengatakan tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Karena itu biasanya anggota masyarakat terus diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi. Tetapi bila ditinjau atau diteliti secara objektif ternyata tradisi berbeda-beda, mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan yang wajib dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat, yang menjadi suatu tradisi yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat dan kalau dilanggar mendapat sanksi. Sanksi dari tradisi ini bersifat tidak tertulis. Artinya apabila seseorang melanggar adat maka hukumannya diberikan berdasarkan kebiasaan yang telah ditetapkan dari dulu kala. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat menurut Mardimin (1994:30). Jadi tradisi itu dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah tapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat di ubah.

Sementara itu Koentjaraningrat (1994:1-2) menjelaskan bahwa tradisi merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang universal dan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari pikiran dan karya manusia. Sedangkan Harsojo (1986:230) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk keindahan yang sangat beranekaragam dan timbul dari bentuk permainan, imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan bathin yang sedalam-dalamnya bagi manusia. Sementara itu Badudu (1994) mengartikan tradisi sebagai adat

kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilakukan ditengah masyarakat.

Mursal Esten (1993:4) berpendapat tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan. Soejono Soekanto (1987:76) berpendapat tradisi diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perilaku tersebut, sehingga penyimpangan terhadapnya akan dicela oleh umum.

2. Makna, Simbol dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi

Dalam upacara-upacara tradisional umumnya digunakan simbol-simbol. Untuk memahami tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik pertama kali dikembangkan pada Universitas Chicago tahun 1920-an dari pertemuan pengaruh *pragmatisme*, *behaviorisme* dan pengaruh lain seperti sosiologi simmelian menurut Ritzert (2003:265-317)

Teori terpenting dalam interaksionisme simbolik adalah teori yang dikemukakan oleh George H.Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan keutamaan dunia sosial, artinya dari teori sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri dan seterusnya. Unit yang paling mendasar dari teori Mead ini adalah tindakan yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis yaitu: implus, persepsi, manipulasi dan konsomasi.

Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Binatang dan manusia mampu melakukan percakapan dengan isyarat, namun hanya manusia yang dapat mengkomunikasikan arti gerak isyarat mereka secara sadar. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara dan kemampuan ini menimbulkan kemampuan khusus untuk mengembangkan dan menggunakan simbol signifikan. Simbol signifikan menghasilkan pengembangan bahasa dan kemampuan khusus untuk berkomunikasi satu sama lain dalam artian sesungguhnya. Simbol yang signifikan juga membuka peluang bagi manusia untuk berfikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol menurut Ritzer (2003:318)

Menurut Ahmad F.Saifuddin (2005:290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia seperti doa, bersaji dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol, baik dalam tarian, lukisan, pakaian, ritual agama dan masih banyak lainya.

Menurut Deddy Mulyana (2006:71) tentang interaksionisme simbolik mengatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui perilaku itu dipelajari atau ditentukan.

Menurut Gerge Rirzer (2003:294) interaksionisme simbolik pada dasarnya adalah :

- a. Tidak seperti binatang karena manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi
- f. Manusia mampu memodifikasi dan menghubungkan sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif dan memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan tersebut
- g. Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dalam masyarakat.

Menurut George Ritzer (2003:290) Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu hal itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan cara berfikir dimana tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri. Menurut George Ritzer (2003:292) simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri. Simbol adalah aspek penting yang khas dilakukan manusia. Manusia tidak memberikan simbol yang pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri tapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

Menurut Safri Sairin (2007:61) simbol-simbol yang dihasilkan oleh budaya mempunyai peran yaitu:

- a. Pembawa dan pengantar pesan
- b. Penunjuk keberadaan
- c. Penunjuk sifat dan karakter

- d. Penunjuk status
- e. Penata cara dan upacara
- f. Pengikat kohesivitas dan kebersamaan
- g. Pembentuk karakter dan prilaku
- h. Pendukung dan penjaga nilai tradisi

Menurut Achmad Fedyani (2005:288) definisi kebudayaan adalah :

- a. Suatu sistem ketentuan dari makna dan simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan serta membuat penilaian
- b. Suatu pola makna–makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut yaitu manusia
- c. Suatu peralatan simbol bagi mengontrol perilaku sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi
- d. Kebudayaan adalah sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan

Simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi dan kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dalam proses sosial. Tetapi proposisi kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekedar mengartikulasi dunia dan memberikan pedoman bagi tindakan didalamnya, karena menyediakan model apa yang dipandang sebagai realitas dan pola bagi perilaku menurut Achmad Fedyani (2005:289)

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dipandang oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi dalam pikiran dan fakta. Simbol memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai objek sekaligus subjek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan menurut Achmad Fedyani (2005:291)

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori simbol merupakan wujud interpretasi seseorang terhadap suatu benda yang bermakna jika sudah terjadi , interaksi dengan benda tersebut. Simbol sering digunakan untuk menunjuk bahwa seseorang memiliki ciri khas tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat.

Makna adalah bagian yang tidak terpisah dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Mansoer Pateda (2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure dalam Adi Setyawan (2009:86) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic:

- a. Maksud pembicaraan
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia

- c. Hubungan dalam arti kesepadan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkanya
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Bloomfied dalam Susilo Adi Setyawan (2009:89) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batasan-batasan unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Aminuddin (1998:50) dalam Susilo Adi Setyawan (2009:84) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Jadi makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batasan-batasan unsur penting (Susilo Adi Setyawan.2009).

Istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya kebersamaan (wort) atau kebaikan (good ness) dan sebagai kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai dan melakukan penilaian, nilai merupakan suatu realitas abstrak yang benar-benar ada dan dapat dirasakan oleh masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Menurut Freenklei dalam Syakwan Lubis (2005:16) bahwa nilai pada hakekatnya adalah suatu yang diinginkan (positif) atau suatu yang tidak diinginkan. Dalam hal nilai tersebut bersifat positif dalam arti menguntungkan, menyenangkan dan memuaskan pihak yang memperolehnya untuk kepentingan kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut, sebaliknya nilai yang tidak diinginkan merupakan suatu yang tidak diinginkan atau nilai yang bersifat negatif,

artinya merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingannya sehingga nilai tersebut dijauhi.

Menurut Irwan Prasetya (1999:40) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan kata lain nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Seperti yang diungkapkan Max Scheler dalam Zurmaini Yunus (2003:98) nilai yang ada tidaklah sama hukumnya atau tingginya. Nilai secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkat yaitu:

- a. Nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegakkan yang menyebabkan orang senang dan menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan.
- c. Nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- d. Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini modalitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam kehidupan suatu pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.

Nilai merupakan sikap, tindakan dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar, salah, suka dan tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Menurut Munandar (1999:6) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan kata lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri nilai sosial adalah:

- a. Nilai terbentuk didalam masyarakat melalui saling interaksi diantara para anggota
- b. Nilai sosial ditularkan melalui proses sosial dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lain melalui akulturasi, difusi dan sebagainya
- c. Nilai dipelajari bukan merupakan bawaan sejak lahir. Proses belajar nilai dimulai semenjak anak-anak.
- d. Nilai cendrung berkaitan satu dengan yang lain, membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat.

- e. Nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan harga yang relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola aktifitas, tujuan serta sasarannya (Hukky,1986:26)

Munandar Soelaeman (1999:26), menjelaskan sistem nilai budaya dalam masyarakat secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia yaitu:

- a. Hakikat hidup manusia (MH)
- b. Hakikat karya manusia (MK)
- c. Hakikat waktu manusia (MW)
- d. Hakikat alam (MA)
- e. Hakikat hubungan manusia (MM)

1) Hakikat hidup manusia (MH), hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara eksterim, ada yang berusaha untuk memendamkan hidup ada pula yang menganggap hidup suatu hal yang baik. 2) Hakikat karya manusia (MK), setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan dan kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi. 3) Hakikat waktu manusia (MW), hakikat waktu untuk setiap kabudayaan berbeda ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang. 4) Hakikat alam manusia (MA), ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengekplotasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada

alam. 5) Hakikat hubungan manusia (MM), dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal (orientasi kepada tokoh-tokoh) ada pula yang berpandangan individualistik.

Koentjaraningrat (1997:27), menyatakan suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit digantikan atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya berupa bastruksi yang tidak mungkin ditemukan seratus persen sama dengan apa yang ada dalam masyarakat tertentu oleh karena itu mungkin saja nilai-nilai tertentu dapat berbeda atau bertentang dengan nilai-nilai yang ada.

Nilai dibedakan atas :

1. Nilai Religi

Religi berasal dari bahasa latin “*Religio*” yang berasal dari kata “Re-Ligare” yang berarti Re kembali, mengulang dan Ligare mengikat. Sehingga yang dimaksud dengan ber-Religi adalah mengikatkan diri kembali pada penciptanya. Religi adalah satu rangkaian dari perjalanan sejarah berupa simbol-simbol kepercayaan serta kegiatan-kegiatan yang terkadang dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang memberi arti kepada pelaku atau pengikut ajaran berupa pengalaman tentang peristiwa kehidupan yang mengartikan dalam bentuk nilai-nilai kekuatan tak terbatas atau kekuatan besar mencerminkan suatu kebenaran hakiki.

Ralph Waldo Emerson (Putu selalu ada: 2009) menyampaikan Tuhan berada di hati setiap ciptaanya. Pada awalnya suatu religi hanya menjadi perenungan pencarian hakekat hidup manusia mencari Tuhan. Namun demikian asal usul pelahiran religi mengikat secara keseluruhan sistem nilai kehidupan yang secara evolusi manusia telah mampu berfikir jernih terhadap kesempurnaan yang secara bertahap pencapaian peningkatan religi ini begitu menyentuh rasa keagaman kita terhadap kegaiban Yang Maha Pencipta.

Bagaimana insan manusia awal yang secara sederhana mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masa-masa transisi perubahan peradaban yang kemudian mampu secara bijak merumuskan organ religi yang sangat indah, hal tersebut semata-mata keinginan yang besar untuk bisa kembali kepada Yang Maha Pencipta sebagai sumber kehidupan. Setiap satu unit manusia dituntut menjadi genius dalam memandang realitas religi agar bisa menjadi insan yang berdaya untuk menjelaskan nilali-nilai kebesaranNya dengan tidak meninggalkan tata krama antara Maha Pencipta dan yang diciptakan baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata sehingga setiap insan mampu menempatkan diri pada konsep wawasan tentang pengakuan hak-hak Penciptaan secara benar dan tepat, tanpa melakukan fitnah terhadap Yang Maha Esa (Pencipta). Penghayat kepercayaan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Pencipta jagad raya.(Putu selalu ada :2009)

Nilai kerohanian meliputi:

- Nilai kebanaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia

- Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia
- Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa manusia)
- Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi yang mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah salah satu nilai luhur universal yang harus ada dalam setiap orang, mustahil bagi seseorang untuk dapat menciptakan tujuan tanpa adanya nilai kebersamaan pada setiap individu. Ada pepatah yang mengatakan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” seberat apapun suatu pekerjaan apabila dikerjakan bersama akan terasa ringan.

Kebersamaan merupakan sisi kehidupan yang unik dan penuh pembelajaran. Memberi arti untuk setiap aktifitas yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyentuh rasa kemanusian yang seringkali menguap. Arti kebersamaan bukan sekedar slogan, melainkan pemahaman, penerapan dan pengelolaan yang diupayakan untuk terus membudaya. (Nia Hidayat, 2009)

Hukum adat mempunyai sifat *communal* yaitu sifat kebersamaan yang kuat artinya manusia menurut hukum adat merupakan makhluk dalam ikatan kemasyarakatan yang erat. Seluruh lapangan hidup diliputi oleh rasa kebersamaan, segala sesuatunya dengan memperhatikan kepentingan semua

anggota keluarga, kerabat, tetangga atas dasar tolong menolong, saling membantu antara satu sama lain.

Dalam rasa kebersamaan ini terdapat pula rasa persatuan, rasa erat, rasa senasib sepenanggungan. Selain itu terdapat pula rasa keadilan sosial, dimana keadilan material atau spiritual itu untuk orang banyak, untuk seluruh rakyat bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan sama dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya dan Hankam. Bukan saja pangan dan sandang yang harus berlaku adil tetapi juga kebutuhan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Gotong Royong

Secara umum gotong royong dapat diartikan dengan kerjasama, saling bantu membantu satu sama lain untuk meringankan suatu beban pekerjaan (Budiono, Kamus Bahasa Indonesia 2005:301) gotong royong mengandung nilai, nilai yang merupakan latar belakang dari segala aktifitas tolong menolong antara warga desa.

Koentjaraningrat (1990:62) menyatakan bahwa dalam sistem nilai budaya orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep yaitu:

1. Manusia itu tidak hidup dengan sendirinya di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya yaitu manusia dan alam sekitar.
2. Dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.

3. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Maka jelaslah bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, manusia itu saling tergantung satu sama lain. Oleh karena itu manusia harus menjaga hubungan baik satu sama lain agar dapat tolong menolong dan bekerjasama yang bisa diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong royong bisa mengikat tali silaturahmi antara sesama semakin erat.

Marsudi Eko (1993:9) menyatakan didalam gotong royong juga terdapat azas-azas yang terdiri dari:

1. Azas gotong royong atau azas kekeluargaan merupakan peninggalan nenek moyang kita, yang harus kita lestarikan dan dapat melembagai di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga seluruh cita-cita, seluruh harapan, seluruh aspirasi bangsa dilaksanakan dalam usaha bersama dengan seluruh rakyat secara gotong royong dan hasilnya pun dirasakan bersama secara adil dan merata
2. Kegotong royongan mencerminkan sikap hidup berat sama dipikul ringan sama dijinjing
3. Dalam pelaksanaan kegotong royongan harus menimbulkan keakraban persatuan dan kekeluargaan yang serasi, seimbang dan selaras seluruh

masalah dibicarakan dengan semangat musyawarah untuk mufakat dan seluruh hasil keputusan musyawarah dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Azas gotong royong akan menimbulkan pembagian kerja menurut bidang masing-masing dan diperlukan pemimpin yang berwibawa untuk mengatur pelaksanaanya
5. Azas gotong royong dapat menggairahkan (AMD) merupakan pelaksanaan pembangunan dengan azas gotong royong yang perlu dilanjutkan pelaksanaanya.

Gotong royong bisa kita lihat dari berbagai versi, dahulunya gotong royong lebih terkait hanya dalam aktivitas tolong menolong dalam bekerja mengeluarkan tenaga tetapi seiring dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat maka sistem penggerahan tenaga kerja dianggap kurang praktis maka gotong royong juga terlihat dalam pemberian sumbangan berupa uang untuk membantu sesama mayarakat.

Sesuai dengan pendapat Mansyur (1999:149) bahwa sifat kegotong royongan dilandasi oleh perasaan kasih sayang yang mendasarkan pengertian terhadap orang lain sehingga timbul perasasan ingin menolong sesama. Walaupun demikian kita harus ingat kepada keadaan dan situasi sebab dalam keadaan penghidupan sekarang ini sifat itu diperkecil baik dalam lingkungan apa saja.

3. Perubahan Sosial atau Pergeseran Nilai dalam Budaya Minangkabau

Tentang pergeseran dan perubahan ada seperti pepatah adat Minangkabau menyatakan “Sakali aia gadang, sakali tapian barubah” (sekali air besar, sekali tepian berubah). Pengertian pergeseran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia menurut Poerwadarminta (1995:82) berarti peralihan, pergantian atau perpindahan. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan (Wikipedia. 2009).

Menurut Soejono Soekanto (1987:18) yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lambang-lambang kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Soejono Soekanto (1987:20) mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masa tersebut.

Adat istiadat suatu masyarakat mempunyai pola dan cara tersendiri. Hal ini disebabkan adat asli tersebut penerapannya di daerah-daerah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta pengaruh luar lainnya yang masuk ke daerah tersebut. Namun tidak semua adat dan kebiasaan itu berubah ada hal-hal tertentu yang mendasar yang selalu dipertahankan. Setiap kehidupan masyarakat manusia

senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru menurut Abdul Majid (1992:162).

Setiap perubahan tentunya akan menuntun adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalami dan ini tentunya akan mempunyai spesifikasi dalam cara mereka beradaptasi tergantung dari mana perubahan itu terjadi atau akibat dari mana munculnya perubahan itu. Perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

Pada dasarnya, perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu:

1. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar
2. Pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktur dan fungsional
3. Penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat (Anna Desi Pertiwi. 2009).

Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perikelakuan organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan

juga dapat mengenai lembaga kemasyarakatan. Untuk mempelajari suatu perubahan dalam masyarakat maka perlu diketahui sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab itu sumbernya adalah:

- a. Sebab yang bersumber dalam masyarakat sendiri itu, misalnya saja bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru (*invention*), pertentangan (*conflicts*) antara golongan-golongan dan pemberontakan (*revolusi*) di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.
- b. Sebab-sebab yang bersumber di dalam masyarakat lain, maka biasanya perubahan terjadi karena kebudayaan dari masyarakat yang lain itu melancarkan pengaruhnya pada kebudayaan dari masyarakat yang sedang dipelajari. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara kedua masyarakat itu mempunyai kecendrungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain (Anna Desi Pertiwi .2009)

Disamping itu faktor-faktor pendorong perubahan sosial atau budaya menurut Marnelis (2001:19) antara lain dapat berupa hal-hal berikut:

1. Faktor geografis

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulitnya mengalami perubahan. Temperatur yang terlalu tinggi, badai atau gempa bumi semuanya memberikan pengaruh pada manusia untuk merubah gaya hidup mereka dan banyak sedikitnya sumber-

sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan yang akan dialami oleh kelompok orang tertentu.

2. Faktor teknologi

Banyak penemuan-penemuan teknologi yang mengakibatkan perubahan sosial yang luas di dalam masyarakat.

3. Ideologi

Ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks ada pada setiap masyarakat. Ideologi dapat dijadikan alat-alat untuk memelihara keadaan, akan tetapi ia akan membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat

4. Kepemimpinan

Perubahan sosial sering dimulai oleh pemimpin-pemimpin yang kharismatik karena mereka mampu menarik pengikut-pengikut dalam jumlah besar yang akan bergantung dengan mereka dalam gerakan sosial.

5. Penduduk

Peningkatan ataupun penurunan jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan sosial. Peningkatan drastis dalam jumlah penduduk bisa memaksa timbulnya penemuan-penemuan baru dalam teknik produktif. Sementara penduduk yang menurun secara cepat dapat menimbulkan perubahan-perubahan

penting dalam organisasi sosialnya agar mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh.

6. Kontak dengan kebudayaan lain
7. Sistem pendidikan yang maju
8. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
9. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang
10. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
11. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
12. Nilai meningkatkan taraf hidup

Selain faktor pendorong, perubahan sosial atau budaya dapat pula terhalang oleh berbagai faktor (Kuswoyo Arief. 2008) yaitu:

1. Kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lambat
3. Ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat
4. Prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru
5. Pengaruh adat atau kebiasaan
6. Sikap masyarakat yang tradisional
7. Rasa takut akan terjadinya kegoyangan pada integrasi kebudayaan
8. Hambatan ideologi
9. Kebiasaan
10. Nilai pasrah

11. Ketimpangan sosial yang sangat mencolok

12. Sistem stratifikasi sosial yang kaku

Sistem nilai budaya dalam sistem kebudayaan menurut C.Kluckhon mencakup lima masalah dasar kehidupan manusia yaitu:

- a. Masalah mengenal hakekat hidup dari hidup manusia
- b. Masalah mengenal dari hakekat karya manusia
- c. Masalah mengenal hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
- d. Masalah mengenal hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- e. Masalah mengenal hakekat dari hubungan manusia dengan sesama

Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya adalah merupakan akibat manusia itu sendiri yang merupakan suatu kesatuan yaitu masyarakat. Didalam masyarakat terjadi interaksi antara satu individu dengan individu lain atau terjadi hubungan antara manusia dengan sesamanya. Indonesia sebagai negara kesatuan mempunyai masyarakat yang majemuk serta budaya yang berbeda. Menurut Van Volen Hoven Indonesia terbagi atas 19 lingkup hukum adat yang masing-masing mempunyai budaya dan sistem nilai tersendiri. Karena perbedaan lingkungan menyebabkan perbedaan kebudayaan sementara sistem nilai dipengaruhi oleh perbedaan kebudayaan dan perbedaan waktu. Perbedaan sistem nilai dapat pula menyebabkan pandangan sikap hidup, keinginan dan sebagainya.

Budaya Minangkabau diistilahkan oleh seorang ahli budaya sebagai budaya yang berpilin dua karena dibentuk oleh dua unsur yang tidak terpadu namun saling memperkuat yaitu adat dan agama. Sehubungan dengan itu Nasroen (1990:53) dalam analisanya tentang budaya Minangkabau menyatakan bahwa adat Minangkabau itu merupakan suatu sistem pandangan hidup yang tetap akan kekal, sebab itu merupakan adat yang berdasarkan pada ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata serta berdasarkan kepada:

- a. Yang baik dipakai, yang buruk dibuang, melihat contoh kepada yang sudah, melihat tuan kepada yang menang.
- b. Seorang untuk bersama dan bersama untuk seorang yaitu yang bagus menurut kita disetujui pula oleh yang lain.
- c. Berdasarkan perekonomian yang sehat
- d. Perimbangan pertentangan artinya pertentangan yang dihadapi dengan cara mufakat berdasarkan alur dan patut kemudian carilah keseimbangan
- e. Meletakkan sesuatu pada tempatnya
- f. Menyesuaikan diri dengan keadaan
- g. Alam adalah rahmat, tiada yang tidak berguna.

4. Tradisi Balimau di Minangkabau

Jauh sebelum Hari Raya tiba, kedatangan bulan suci Ramadhan merupakan perayaan tersendiri di Sumatra Barat. Kepatuhan menjalankan tradisi dan perintah agama berpadu harmonis di Sumatra Barat. Saking harmonisnya, kadang garis antara tradisi dan kewajiban agama menjadi satu. Tradisi pun dianggap wajib dan

harus dilaksanakan untuk melengkapi ibadah di bulan suci. Salah satunya adalah ritual unik yang disebut *Balimau* sebuah tradisi yang penuh makna agamais untuk menyambut bulan suci Ramadhan.(Asri Muchtar 2009)

Balimau adalah satu kata yang mengandung satu kegiatan tradisi yang bernuansa religius di Minangkabau pada masa dahulu hingga sekarang, karena itulah tradisi ini telah membudaya dikampung-kampung dan dinagari di Ranah Minang, maka tradisi Balimau tidak bisa dihapuskan begitu saja. Sebagai pusaka budaya, maka tradisi Balimau ini bagi sebagian masyarakat akan tetap dipertahankan maka ninik-mamak, alim ulama, cerdik pandai dan seluruh masyarakat serta kaum *padusi* Minang yang meliputi *mande-mande*, *amai-amai* dan *bundo kanduang* yang akan ikut mempertahankan tradisi tersebut. (Hifni. 2008)

Biasanya tradisi ini dilakukan selang satu hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. *Balimau* dalam praktek fisiknya tidak hanya dimiliki oleh orang Minangkabau. *Balimau* juga ada dalam wilayah peradaban lainnya. Diantaranya yang paling tua adalah *Balimau* versi masyarakat Hindu di India, saat semua pengikut Hindu India turut bersama-sama ke sungai Gangga untuk melakukan ritual mandi penyucian diri.

Balimau dalam terminologi orang Minang adalah mandi mensuci diri (mandi wajib, mandi junub) dengan limau (jeruk nipis, jeruk kasturi), ditambah ramuan alami beraroma wangi dari daun pandan wangi, bunga kenanga, kelopak bunga mawar dan akar tanaman gambelu, yang semuanya direndam dalam air suam-suam kuku yang diletakkan dalam talam yang dibawakan oleh kerabat dari

pihak perempuan, lalu dibarutkan (dioleskan) ke kepala (mycityblogging.2009).

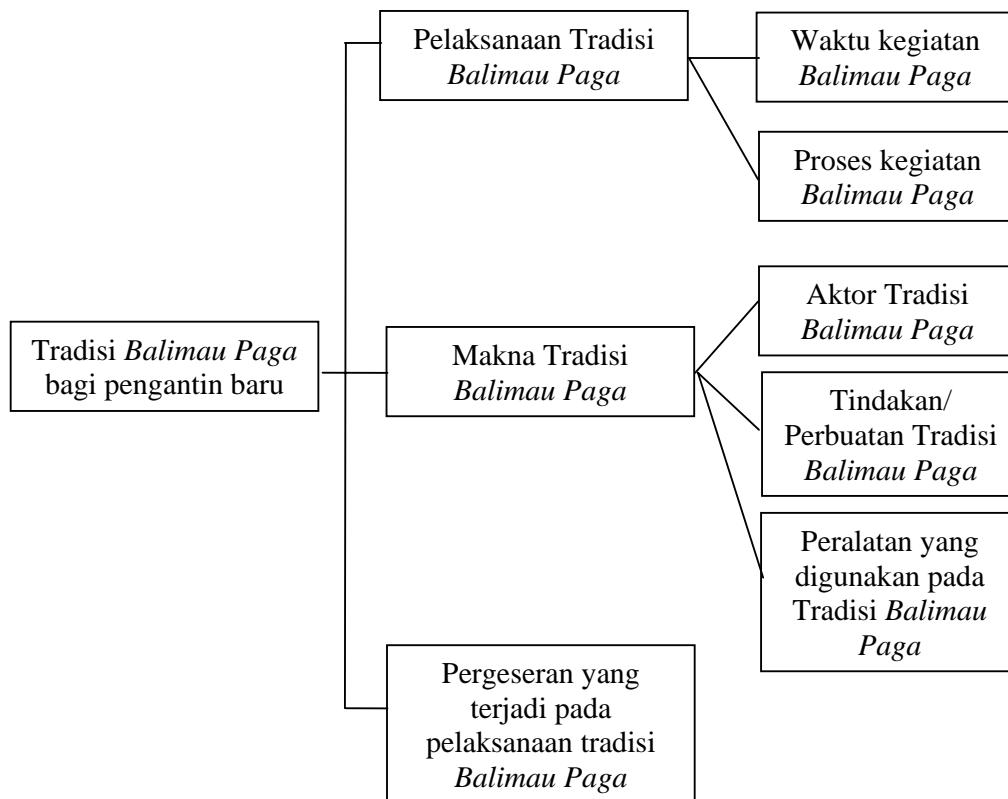
Ramuan tradisional untuk balimau tersebut adalah warisan turun temurun sejak dulu, sejak puluhan tahun lalu bahkan konon sejak ratusan tahun lalu.

Makna dari tradisi *Balimau* adalah untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa, agar ibadah puasa yang dilakukan lebih sempurna. Pelaksanaan tradisi ini pun dimulai dari bentuk yang sederhana, hingga dilakukan dengan upacara yang relatif besar dan meriah. Masyarakat tradisional Minangkabau pada zaman dahulu mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh tubuh/keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek bathin serta kesiapan lahir batin ketika melaksanakan ibadah puasa. Inti dari tradisi *Balimau* itu dalam rangka mengeratkan tali silaturahmi, dimana anak-kemenakan biasanya dioleskan ramuan limau ke kepalanya oleh para mamaknya. Kemudian mensucikan diri sejalan dengan ajaran agama Islam, karena Islam itu sangat suka kebersihan (Hifni. 2008.)

B. Kerangka Konseptual

Dari penjabaran kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara sederhana Tradisi *Balimau Paga* Bagi Pengantin Baru di kanagarian Bungo Pasang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 : Tradisi *Balimau Paga* Bagi Pengantin Baru Di kanagarian Bungo Pasang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah penulis kemukakan pada Bab sebelumnya tentang tradisi Balimau Paga bagi pengantin baru di kangarian Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- b. Proses pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* dilakukan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh pengantin baru yang menikah pada tahun itu, dimana pengantin baru ini akan balimau dengan limau yang dibawakan oleh kerabat perempuan.
- c. Makna yang ada pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* adalah sebagai wujud pensucian diri untuk memasuki bulan suci Ramadhan, agar ketika menjalankan ibadah puasa kita bisa menjalankannya dengan baik dan kita akan mendapat rahmat dari Allah. Selain itu pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* ini juga terdapat nilai-nilai yang mengandung makna penting bagi masyarakat di Kanagarian Bungo Pasang yaitu nilai realigi, nilai kebersamaan dan nilai gotong royong.
- d. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* yaitu kurangnya minat pengantin baru untuk ikut melaksanakan tradisi *Balimau Paga*, berkurangnya antusiasme masyarakat untuk ikut menyaksikan tradisi *Balimau Paga*, kurangnya keikutsertaan pemuda dan pemudi yang ada di kangarian Bungo Pasang untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi

Balimau Paga. Dahulu adanya pembayaran denda bagi pengantin baru yang tidak melaksanakan tradisi *Balimau Paga* tapi sekarang pembayaran denda itu tidak diberlakukan lagi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, telah digambarkan proses pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*, makna yang terkandung dalam diadakannya tradisi *Balimau Paga* dan perubahan yang ada pada pelaksanaan tradisi *Balimau Paga*. Meskipun demikian masih banyak kekurangan yang terasa dari penelitian ini dan hal ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang menfokuskan studinya tentang proses pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* agar bisa menggali lebih dalam prosesi atau aktivitas yang berhubungan dengan *Balimau Paga* ini.

Agar generasi mudah lebih mengenal jalannya proses-proses atau kegiatan dalam tradisi *Balimau Paga*, dan pelaksanaan tradisi *Balimau Paga* bagitu sangat penting maka bagi masyarakat di Kanagarian Bungo Pasang maka kami peneliti menyarankan:

1. Ninik mamak hendaknya membina dan mensosialisasikan tradisi *Balimau Paga* bagi pengantin baru kepada seluruh masyarakat mulai dari generasi muda sampai yang tua sehingga seluruh masyarakat akan mencintai kebudayaan sendiri.
2. Seluruh anggota masyarakat hendaknya mempertahankan tradisi yang telah dijaga selama ini oleh generasi terdahulu dengan cara tetap konsisten

melakukan *Balimau Paga* bagi pengantin baru dan tetap meningkatkan nilai-nilai kegotong royongan dan kebersamaan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan dari Buku

- A.A Navis .1984. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta. Graffiti Pers
- Abdul Syami. 1994. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Jakarta. Bumi Aksara
- ,1992. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Bandar Lampung. Bumi Aksara
- Abu Achmadi 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta. Bumi Aksara
- Achmad Fedyani Saifudi. 2005. Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta. Prenada Media
- Burman Bungin. 2007. Analisis Data Kualitatif. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Cholil, Mansyur. 1990. Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota. Surabaya.; Usaha Nasional
- Deddy Mulyana. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT.Remaja
- George Ritzer. 2003. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- ,2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Prenada Media
- Harsojo. 1986. Pengantar Antropologi. Jakarta. Bina Cipta
- Irawan Prasetya. 1999. Logika dan Prosedur Penilaian. Jakarta:STIA-LAN Pers
- Kaswardi. 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Koentjaraningrat. 1997. Pengantar Antropologi. Jakarta. Rinaxa Cipta
- ,1990. Pengantar Antropologi. Jakarta. PT.Rinaxa Cipta
- ,1994. Masalah-Masalah Pembangunan. Jakarta. PT.Rinaxa Cipta
- Mardimin, Johanes. 1994. Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern. Yogyakarta. Kanisius
- Marsudi, Eko. 1993. Kepemimpinan Pancasila Suatu Eksplorasi: Setya Eka Nugraha